



Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Ibu Tentang 1000 Hari Pertama Kehidupan Dengan Asupan Makan Baduta Dan Status Gizi Baduta Di Wilayah Puskesmas Maja

Adelia¹, Ai Kustiani², Radella Hervidea³

^{1,2,3} Program Studi S1 Gizi, Fakultas Kesehatan, Universitas Mitra Indonesia
Kota Bandar Lampung, Provinsi Lampung, Indonesia

Abstrak

Received: 20 April 2025

Revised: 27 April 2025

Accepted: 01 Mei 2025

Di antara 1.150 bayi yang dirawat di Puskesmas Maja, 73,9% sudah mendapat ASI dan ditimbang, menunjukkan bahwa gizi masih merupakan masalah kesehatan masyarakat di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki bagaimana pengetahuan ibu dan persepsi mereka tentang 1000 hari pertama kehidupan, konsumsi susu formula, dan status gizi bayi di wilayah Puskesmas Maja. Studi kuantitatif yang menggunakan desain cross-sectional Metode proporsional stratified random sampling digunakan untuk memilih 85 bayi dari total 559 bayi di wilayah Puskesmas Maja. Data dikumpulkan dengan angket dan lembar observasi asupan makanan. Data diuji secara univariat dan bivariat menggunakan uji chi-square dan Nutrisurvey. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan antara pengetahuan ibu tentang 1000 HPK dengan asupan makanan baduta dengan $p\text{-value} = 0,004$ ($p < 0,05$). Dan terdapat hubungan antara sikap ibu terhadap 1000 HPK dengan asupan makanan baduta dengan $p\text{-value} = 0,032$ ($p < 0,05$). Dan terdapat hubungan antara pengetahuan ibu tentang 1000 HPK dengan status gizi baduta dengan $p\text{-value} = 0,001$ ($p < 0,05$). Dan terdapat hubungan antara sikap ibu terhadap 1000 HPK dengan status gizi baduta dengan $p\text{-value} = 0,010$ ($p < 0,05$). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan dan sikap ibu terhadap 1000 HPK berpengaruh signifikan terhadap asupan makanan dan status gizi baduta. Pengetahuan dan sikap yang baik berhubungan positif dengan asupan makanan yang cukup dan status gizi yang lebih baik pada anak baduta.

Kata Kunci: Pengetahuan Ibu, Sikap Ibu, Asupan Makan baduta, Status Gizi Baduta.

(*) Corresponding Author: ¹adelia.dliaa4@gmail.com, ²aikustiani@umitra.ac.id,

How to Cite: Adelia, A., Kustiani, A., & Hervidea, R. (2025). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Ibu Tentang 1000 Hari Pertama Kehidupan Dengan Asupan Makan Baduta Dan Status Gizi Baduta Di Wilayah Puskesmas Maja. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 11(5.D), 15-29. Retrieved from <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/10422>

PENDAHULUAN

Salah satu indikator penting tentang status kesehatan seseorang adalah status gizinya, terutama pada anak di bawah dua tahun. Gizi yang baik membantu tubuh tumbuh dan berkembang sehingga mencapai kematangan yang ideal. Anak-anak yang baru lahir sangat rentan terhadap masalah gizi dan penyakit. Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, underweight, stunting, wasting, dan obesitas adalah masalah gizi (Par'i, 2019).

Dalam 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK), edukasi gizi telah terbukti membantu pertumbuhan bayi dengan meningkatkan kesadaran ibu tentang pencegahan dan pengendalian stunting (Hidayati, 2022). Gerakan 1000 HPK menekankan pentingnya perawatan gizi sejak bayi lahir hingga berusia dua tahun. Mengingat pentingnya periode ini, perilaku ibu sangat mempengaruhi status gizi balita. Salah satu upayanya adalah untuk memberi tahu ibu rumah tangga yang

berada pada periode 1000 HPK tentang pentingnya menjaga kebiasaan gizi yang baik. Program khusus yang ditujukan langsung pada ibu hamil termasuk pemeliharaan kehamilan, penggunaan tablet zat besi, konsumsi berbagai jenis makanan, pemeriksaan kehamilan minimal empat kali, inisiasi menyusui dini (IMD), pemberian ASI eksklusif hingga enam bulan dan makanan pendamping ASI (MP-ASI) pada bayi berumur 7 hingga 24 bulan. serta imunisasi dasar yang diperlukan (Yekti, 2020).

Menurut data Joint Child Malnutrition Estimates (JME) (2022), menunjukkan data 148.1 juta (22,3%) anak di <5 tahun mengalami stunting, 45 juta (6,8%) mengalami wasting, dan 37 juta (5,6%) mengalami overweight. Sedangkan menurut data terbaru dari Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) (2022), menunjukkan bahwa stunting pada baduta adalah 21,6%, wasting 7,7%, underweight 17,1% dan overweight 3,5%. Berdasarkan Profil Kesehatan Indonesia tahun 2022 Provinsi Lampung mengalami penurunan yang cukup baik perihal stunting dengan persentase sebesar 15,2% yang pada tahun sebelumnya itu 18,5%, wasting 7%, underweight 14,8%, overweight 2,9%. Salah satu kabupaten di Provinsi Lampung yang mengalami masalah gizi adalah Pesawaran. Berdasarkan data menurut SSGI Pada tahun 2022, didapatkan hasil wasting 9,4 %, underweight 20,6%, overweight 0,8% dan untuk prevalensi stunting itu melonjak mencapai 25,1 %, yang dari tahun sebelumnya 2021 sebesar 17,6 % menunjukkan bahwa masalah gizi masih menjadi tantangan serius di wilayah ini (SSGI, 2022).

Berbagai studi telah menunjukkan bahwa pengetahuan dan sikap ibu tentang baduta dapat memengaruhi asupan baduta dan status gizi baduta dalam 1000 hari pertama kehidupan anak. Beberapa faktor seperti rendahnya pendidikan ibu, kurangnya akses informasi yang akurat serta budaya dan meningkatkan pengetahuan dan sikap ibu terkait gizi dan nutrisi.

Berdasarkan data dari Puskesmas Maja dari 1150 balita 73,9 % memiliki KMS dan melakukan penimbangan. Sedangkan cakupan N/D (balita yang ditimbang) sebesar 53,5 %, Jumlah ini tetap berada di bawah target standar pelayanan minimal (SPM). Dari seluruh balita ditimbang ada sebanyak 20 balita (1,7%) di bawah garis merah (BGM) tetapi tidak ditemukan kasus gizi buruk di Kecamatan Marga Punduh Tahun 2022 (Puskesmas Maja, 2022).

Wilayah Puskesmas Maja yang berada di Kecamatan Marga Punduh, Kabupaten Pesawaran, dipilih sebagai lokasi penelitian karena tingginya prevalensi ibu yang kurang memiliki pengetahuan mengenai gizi baduta. Berdasarkan hasil wawancara dan data kader posyandu, terungkap bahwa sebagian besar ibu yang membawa anaknya ke posyandu memiliki pengetahuan yang terbatas tentang gizi baduta.

Berdasarkan informasi diatas, maka peneliti bermaksud mengetahui hubungan pengetahuan dan sikap ibu tentang 1000 hari pertama kehidupan dengan asupan makan baduta dan status gizi baduta di wilayah Puskesmas Maja.

METODE

Metode penelitian menggunakan desain analitik cross-sectional yaitu data dikumpulkan pada titik waktu tertentu. Tujuan untuk mengetahui bagaimana pengetahuan dan sikap ibu tentang 1000 hari pertama kehidupan dengan asupan makan baduta dan status gizi baduta di wilayah Puskesmas Maja Kecamatan Marga

Punduh Kabupaten Pesawaran berkorelasi satu sama lain. Sampel penelitian ini berjumlah 85 baduta. Sampel diambil dari 3 desa yang berada di Kecamatan Marga Punduh yaitu Desa Sukajaya Punduh, Desa Maja, dan Desa Kampung Baru yang memiliki jumlah baduta paling banyak.

Data primer diartikan sebagai informasi yang dikumpulkan langsung melalui sampel atau responden termasuk nama, umur, JK, tanggal lahir, BB, dan TB. Informasi tentang responden seperti nama, umur, pendidikan, dan pekerjaan juga dikumpulkan melalui kuesioner. Dengan menggunakan kuesioner, pengetahuan dan sikap ibu dinilai, termasuk pengetahuan ibu tentang 1000 HPK dan status gizi baduta. Data asupan makanan bayi dikumpulkan dengan menggunakan recall sehari sebelumnya. Dan data sekunder yaitu data yang dikumpulkan melalui proses tidak langsung dari pengumpulan data, melalui dokumen atau sumber lain, disebut data sekunder. Data yang dikumpulkan di Puskesmas Maja Kecamatan Marga Punduh Kabupaten Pesawaran termasuk gambaran lokasi penelitian, data kependudukan, dan data jumlah bayi. Pengolahan Data Sebelum data dapat dianalisis, langkah-langkah teknik pengolahan data yaitu pengolahan data (*editing data*), pemberian kode (*coding data*), pengolahan data (*proccesing*), pembersih data (*cleaning*). Penelitian ini menggunakan analisis univariat dan bivariat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1. Analisis Univariat

a. Karakteristik Responden

Tabel 1. Karakteristik Usia Dan Jenis Kelamin Baduta

Variabel	Kategori	n	%
Usia Baduta dalam bulan	6-11 bulan	8	9.4
	12-24 bulan	77	90.6
Jenis kelamin	Laki-laki	38	44.7
	Perempuan	47	55.3
Total		85	100

Berdasarkan Tabel 1, dari 85 responden, 77 (90,6%) berusia antara 12 dan 24 bulan, dan 47 (55,3%) adalah perempuan,

Tabel 2. Karakteristik Pendidikan Ibu Baduta

Variabel	Kategori	N	%
Pendidikan Ibu	S1	1	1.2
	SMA	35	41.2
	SMK	30	35.3
	SMP	19	22.4
Total		85	100

Hasil yang didapat dari Tabel 2, dari 85 ibu, dimana pendidikan ibu yang memiliki pengetahuan tertinggi 35 (41.2%) pendidikan SMA.

b. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Ibu

Tabel 3. Distribusi frekuensi pengetahuan ibu

Variabel	Kategori	n	%
Pengetahuan Ibu	Baik	30	35.3
	Cukup	27	31.8
	Kurang	28	32.9
Total		85	100

Berdasarkan tabel 3, dari 85 ibu 30 (35,3%) berpengetahuan baik, 27 ibu (31,8%) berpengetahuan cukup, dan 28 ibu (32,9%) berpengetahuan kurang.

c. Distribusi Frekuensi Sikap Ibu

Tabel 4. Distribusi Frekuensi sikap ibu

Variabel	Kategori	N	%
Sikap Ibu	Baik	30	35.3
	Cukup	28	32.9
	Kurang	27	31.8
Total		85	100

Berdasarkan tabel 4, dari 85 ibu (35,3%) menyatakan sikap baik, 28 (32,9%) menyatakan sikap cukup, dan 27 (31,8%) menyatakan sikap kurang baik.

d. Distribusi Frekuensi Asupan Makan Baduta

Tabel 5. Distribusi frekuensi asupan makan baduta

Variabel	Kategori	N	%
Asupan Makan Baduta	Baik	57	67.1
	Cukup	28	32.9
Total		85	100

Berdasarkan tabel 5 dari 85 bauta 57 (67,1%) memiliki asupan makanan baik, dan 28 (32,9%) memiliki asupan makanan cukup.

e. Distribusi Frekuensi Status Gizi Baduta

Tabel 6. Distribusi Frekuensi status gizi baduta

Variabel	Kategori	N	%
Status Gizi Baduta	Gizi lebih	17	20.0
	Gizi baik	30	35.3
	Gizi kurang	22	25.9
	Gizi buruk	16	18.8
Total		85	100

Berdasarkan tabel 6 Dari 85 baduta, 17 menunjukkan status gizi lebih (20,0%), 30 menunjukkan status gizi baik (35,3%), 22 menunjukkan status gizi buruk (25,9%), dan 16 menunjukkan status gizi kurang (18,8%).

2. Analisis Bivariat

Untuk menentukan hubungan antara variabel independen dan dependen, uji *Chi-square* dan *Nutrisurvey* digunakan untuk setiap variabel. Dengan mempertimbangkan hubungan antara variabel independen dan nilai p-value statistik (0,05), ditemukan bahwa:

a. Hubungan Pengetahuan Ibu Dengan Asupan Makan Baduta

Tabel 7. Hubungan Pengetahuan Ibu Dengan Asupan Makan Baduta

			Asupan Makan Baduta		Total	p-value
			Cukup	Kurang		
Pengetahuan	Baik	n %	23 76.7%	7 23.3%	30 100.0%	0.004
	Cukup	n %	22 81.5%	5 18.5%	27 100.0%	
	Kurang	n %	12 42.9%	16 57.1%	28 100.0%	
Total		n %	57 67.1%	28 32.9%	85 100.0%	

Berdasarkan tabel 7, dari 85 responden 23 ibu (76.7%) yang memiliki pengetahuan baik kategori asupan makan baduta cukup. Sebanyak 7 ibu (23.3%) yang memiliki pengetahuan baik kategori asupan makan baduta kurang. Sebanyak 22 ibu (81.5%) yang memiliki pengetahuan cukup kategori asupan makan baduta cukup. Sebanyak 5 ibu (18.5%) yang memiliki pengetahuan cukup kategori asupan makan baduta kurang. Sebanyak 12 ibu (42.9%) yang memiliki pengetahuan kurang kategori asupan makan baduta cukup sebanyak 12 ibu (42.9%). Sebanyak 16 ibu (57.1%) yang mempunyai pengetahuan kurang kategori asupan makan baduta kurang.

Uji chi-square menghasilkan nilai 0,004 ($p < 0,05$). Dapat dibuat kesimpulan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan ibu tentang 1000 HPK dengan asupan makan baduta di wilayah kerja Puskesmas Maja.

b. Hubungan Sikap Ibu Dengan Asupan Makan Baduta

Tabel 8 Hubungan Sikap Ibu Dengan Asupan Makan Baduta

			Asupan Makan Baduta		Total	p-value
			Cukup	Kurang		
Sikap	Baik	n %	24 80.0%	6 20.0%	30 100.0%	0.032
	Cukup	n %	20 71.4%	8 28.6%	28 100.0%	
	Kurang	n %	13 48.1%	14 51.9%	27 100.0%	

Total	n	57	28	85	
	%	67.1%	32.9%	100.0%	

Berdasarkan tabel 8 dari 85 responden, sebanyak 24 ibu (80.0%) yang memiliki sikap baik kategori asupan makan baduta cukup. Sebanyak 6 ibu (20.0%) yang memiliki sikap baik kategori asupan makan baduta kurang. Sebanyak 20 ibu (18.8%) yang memiliki sikap cukup kategori asupan makan baduta cukup. Sebanyak 8 ibu (9.2%) yang memiliki sikap cukup kategori asupan makan baduta kurang. sebanyak 13 ibu (48.1%) yang memiliki sikap kurang kategori asupan makan baduta cukup. Sebanyak 14 ibu (51.9%) yang memiliki sikap kurang kategori asupan makan baduta kurang.

Uji *chi-square* menghasilkan nilai *p value* = 0,032 ($p < 0,05$). Oleh karena itu dapat dibat kesimpulan bahwa terdapat hubungan sikap ibu tentang 1000 HPK dengan asupan makan baduta di Wilayah Puskesmas Maja.

c. Hubungan Pengetahuan Ibu Dengan Status Gizi Baduta

Tabel 9 Hubungan Pengetahuan Ibu Dengan Status Gizi Baduta

			Status Gizi Baduta				Total	p-value
			Gizi lebih	Gizi baik	Gizi kurang	Gizi buruk		
Pengetahuan	Baik	n %	6 20.0%	15 50.0%	9 30.0%	0 0.0%	30 100.0%	0.001
	Cukup	n %	2 7.4%	8 29.6%	11 40.7%	6 22.2%	27 100.0%	
	Kurang	n %	9 32.1%	7 25.0%	2 7.1%	10 35.7%	28 100.0%	
Total		n %	17 20.0%	30 35.3%	22 25.9%	16 18.8%	85 100.0%	

Berdasarkan tabel 9 dari 85 responden, sebanyak 6 ibu (20.0%) pengetahuan baik kategori status gizi lebih. 15 ibu (50.0%). pengetahuan baik dengan status gizi baik. 9 ibu (30.0%) pengetahuan baik dengan status gizi kurang. 2 ibu (7.4%) pengetahuan cukup dengan status gizi lebih. 8 ibu (29.6%) pengetahuan cukup dengan status gizi baik. 11 ibu (40.7%) pengetahuan cukup dengan status gizi kurang. 6 ibu (22.2%) pengetahuan cukup responden status gizi buruk. 9 ibu (32.1%) pengetahuan kurang dengan status gizi lebih. 7 ibu (25.0%) pengetahuan kurang dengan status gizi baik. 2 ibu (7.1%) pengetahuan kurang dengan status gizi kurang. 10 ibu (35.7%) pengetahuan kurang kategori status gizi buruk.

Dari uji *chi-square* menunjukkan bahwa nilai *p value* = 0,001 ($p < 0,05$). Oleh karena itu terdapat hubungan pengetahuan ibu tentang 1000 hari pertama kehidupan dengan status gizi baduta di Wilayah Puskesmas Maja.

d. Hubungan Sikap Ibu Dengan Status Gizi Baduta

Tabel 10 Hubungan Sikap Ibu Dengan Status Gizi Baduta

			Status Gizi Baduta				Total	p-value
			Gizi lebih	Gizi baik	Gizi kurang	Gizi buruk		

Sikap	Baik	n %	7 23.3%	15 50.0%	7 23.3%	1 3.3%	30 100.0%	0.010
	Cukup	n %	7 25.0%	10 35.7%	7 25.0%	4 14.3%	28 100.0%	
	Kurang	n %	3 11.1%	5 18.5%	8 29.6%	11 40.7%	27 100.0%	
Total		n %	17 20.0%	30 35.3%	22 25.9%	16 18.8%	85 100.0%	

Berdasarkan tabel 10 dari 85 responden, 7 ibu (23.3%) sikap baik dengan status gizi lebih.. 15 ibu (50.0%) sikap baik kategori status gizi baik. 7 ibu (23.3%) sikap baik kategori status gizi kurang. 1 ibu (3.3%) sikap baik kategori status gizi buruk. 7 ibu (25.0%) sikap cukup dengan status gizi lebih. 10 ibu (35.7%) sikap cukup dengan status gizi baik. 7 ibu (25.0%) sikap cukup kategori status gizi kurang. 4 ibu (14.3%) sikap cukup kategori status gizi buruk. 3 ibu (11.1%) sikap kurang dengan status gizi lebih. 5 ibu (18.5%) sikap kurang dengan status gizi baik. 8 ibu (29.6%) sikap kurang dengan status gizi kurang. 11 ibu (40.7%) sikap kurang dengan status gizi buruk.

Dari uji *chi-square* menunjukkan bahwa nilai *p value* = 0,010 ($p < 0,05$). Oleh karena itu, terdapat hubungan sikap ibu tentang 1000 hari pertama kehidupan dengan status gizi baduta di Wilayah Puskesmas Maja.

Pembahasan

1. Analisis Univariat

a. Pengetahuan Ibu

Hasil penelitian dari 85 responden, menunjukkan bahwa ibu dengan pengetahuan baik didapati 30 orang (35.3%), pengetahuan cukup didapati 27 orang (31.8%), dan pengetahuan kurang sebesar 28 orang (32.9%). Berdasarkan data ini, menunjukkan bahwa pengetahuan gizi diantara ibu hampir sama, dengan kecenderungan lebih banyak ibu yang memiliki pengetahuan baik.

Asqia et al (2024) menyatakan pengetahuan yang baik memungkinkan seseorang untuk membuat rencana makanan sehat untuk dikonsumsi. Pengetahuan gizi seseorang terkait dengan kemampuan mereka untuk memilih jenis dan jumlah makanan apa yang harus mereka konsumsi.

Notoatmodjo (2012) menyatakan pengetahuan kognitif, juga dikenal sebagai pengetahuan, memiliki peran yang signifikan dalam mempengaruhi bagaimana seseorang berperilaku. Pengetahuan telah menunjukkan bahwa perilaku yang didasarkan pada pengetahuan lebih berkelanjutan dibandingkan dengan tindakan yang tidak berdasarkan pengetahuan.

Sebagian besar ibu dalam penelitian ini telah menyelesaikan sekolah menengah atas, bahkan ada beberapa yang memiliki gelar perguruan tinggi. Hal ini membantu mereka memperoleh dan memahami informasi tentang gizi, karena dalam proses pendidikan terjadi proses mempelajari dan memahami berbagai informasi.

Sekitar 50% responden adalah ibu rumah tangga. Menurut Notoatmodjo (2012), pengetahuan seseorang tidak dipengaruhi langsung oleh pendapatannya. Namun, memiliki pendapatan yang cukup memungkinkan seseorang untuk mendapatkan atau membeli sumber informasi yang lebih baik. Dengan kata lain,

ibu rumah tangga yang memiliki akses ke sumber informasi yang cukup dapat tetap memiliki pengetahuan gizi yang baik meskipun mereka tidak bekerja di luar rumah.

Menurut penelitian ini, sebagian besar responden memahami gizi dengan baik. Berbagai faktor dapat memengaruhi pengetahuan ibu tentang nutrisi, satu diantaranya adalah pendidikan yang mereka miliki; ibu yang mempunyai Pengetahuan ibu yang lebih baik cenderung dimiliki oleh mereka yang berpendidikan tinggi. Selain faktor pendidikan, profesi juga dapat memberikan dampak pengetahuan seseorang. Meskipun sebagian besar ibu adalah ibu rumah tangga, pengetahuan mereka tetap dipengaruhi oleh akses informasi yang baik.

b. Sikap Ibu

Hasil penelitian dari 85 responden, didapati bahwa ibu dengan sikap baik didapati 30 ibu (35.3%), sikap cukup didapati 28 ibu (32.9%), dan sikap kurang sebanyak 27 ibu (31.8%). Didapati hasil yang menunjukkan sebagian besar ibu memiliki sikap yang baik, meskipun persentase sikap cukup dan kurang juga cukup signifikan.

Pengalaman pribadi, pengetahuan, budaya, orang yang dianggap penting, media massa, dan emosi internal adalah beberapa komponen yang memengaruhi pembentukan sikap, menurut Jamil (2020). Pengalaman dan pengetahuan pribadi sangat penting untuk membentuk sikap positif terhadap informasi atau situasi.

Sikap didefinisikan sebagai kemauan atau keinginan untuk bertindak. Bukan pelaksanaan motif tertentu, melainkan pilihan untuk berperilaku, menurut Notoatmodjo (2012). Gagasan adalah gaya seseorang yang unik, jujur, bertanggung jawab, dan responsif dalam menanggapi informasi. Cara seseorang merasa tidak hanya memengaruhi apa yang mereka lakukan, tetapi juga bagaimana mereka memilih untuk mencapai kepuasan pribadi. Karena sikap adalah ekspresi dari perasaan seseorang, sikap yang baik menentukan tingkat keberhasilan yang dapat dicapai seseorang.

Salah satu sikap positif yang paling penting adalah percaya diri. Sikap positif seperti kepercayaan diri mendorong seseorang untuk mencapai kesuksesan yang lebih besar dan mempengaruhi cara mereka melihat dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari.

c. Asupan Makan Baduta

Hasil penelitian dari 85 responden, terdapat 57 ibu (67.1%) yang memiliki asupan makan cukup, dan 28 ibu (32.9%) yang memiliki asupan makan kurang. Data ini menunjukkan bahwa sebagian besar anak baduta dalam penelitian ini menerima asupan makan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan energi mereka.

Makanan pendamping ASI yang penting untuk pertumbuhan bayi adalah asupan energi. Pada usia 6 hingga 2 tahun, pertumbuhan dan perkembangan yang cepat membutuhkan lebih banyak energi, menurut Sharlin dan Edelstein (2011). Menurut Pedoman Diet 2019, anak-anak usia 6 hingga 11 bulan membutuhkan 800 kkal per hari dan anak berusia 1 hingga 3 tahun butuh 1350 kkal per hari.

Ada tiga kategori tingkat asupan energi: asupan rendah (< 80% dari AKG), asupan cukup (80 sampai 110% dari AKG), dan asupan tinggi (>110% dari AKG) (WNPG, 2012). ASI dan MP-ASI dapat membantu anak usia enam hingga dua tahun mendapatkan asupan energi yang cukup. Baduta usia ini diberikan makanan atau minuman yang semestinya dengan bertambahnya usia, perkembangan, dan kemampuan mereka untuk menyerap makanan (Sibagariang, 2010).

Energi sangat penting untuk pertumbuhan. Gangguan pertumbuhan tinggi badan dapat disebabkan oleh kekurangan energi kronis (IBD). Ketidakseimbangan antara kebutuhan dan asupan zat gizi secara kualitatif atau kuantitatif dapat menyebabkan kekurangan zat gizi (Mochamad Fauzan, 2024). Energi digunakan untuk membuat sel-sel baru yang membantu pertumbuhan semua organ tubuh. Ini termasuk pertumbuhan otak anak secara keseluruhan, serta pertumbuhan sel saraf otak yang bertanggung jawab atas kecerdasan anak (Sibagariang, 2010).

d. Status Gizi Baduta

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 85 ibu, yang memiliki status gizi lebih 17 baduta (20.0%), yang memiliki status gizi baik sebagian besar 30 baduta (35.3%), yang memiliki status gizi kurang 22 baduta (25.9%), dan yang memiliki status gizi buruk sebanyak 16 baduta (18.8%). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa mayoritas baduta memiliki status gizi baik, meskipun masih ada proporsi signifikan yang mengalami masalah gizi kurang dan gizi buruk.

Syampurma (2018) menyatakan bahwa status gizi adalah situasi di mana zat gizi diserap dari makanan dan perlunya zat gizi seimbang. Asupan dan kebutuhan zat gizi seseorang berpengaruh pada status gizi seseorang, dan ketika penyerapan zat gizi dan kebutuhan tubuh seimbang, status gizi seseorang dianggap baik.

Ketersediaan pangan yang cukup merupakan salah satu aspek yang mengakibatkan status gizi, yang diperlukan untuk mencapai status gizi yang baik dan hidup sehat. Konsumsi makanan yang sehat bagi setiap anggota keluarga merupakan komponen penting dalam pola makan seimbang. Dalam model pendidikan yang ditanamkan kepada anak, pendidikan orang tua sangat penting. Anak membutuhkan kasih sayang dan perhatian, yang membentuk dirinya secara fisik, mental, dan emosional. Anak-anak yang diasuh dengan baik akan memahami pentingnya makan makanan seimbang. Pelayanan kesehatan primer, pemantauan perkembangan, dan perawatan lanjutan, termasuk bimbingan profesional, memengaruhi perkembangan anak. Anak-anak menerima nutrisi yang cukup dengan pelayanan kesehatan yang baik. Status gizi anak juga dipengaruhi oleh keadaan sosial ekonomi mereka. Anak-anak yang dibesarkan dalam keluarga berpenghasilan rendah atau keluarga dengan pemahaman kurang tentang pentingnya gizi seimbang sering kali mengalami masalah gizi kurang. Pendidikan orang tua yang kurang dan kemiskinan juga merupakan komponen penting dalam menilai kesehatan gizi anak (Puspitasari, 2017).

2. Analisis Bivariat

a. Hubungan Pengetahuan Ibu Dengan Asupan Makan Baduta Di Wilayah Puskesmas Maja

Menurut temuan penelitian yang disajikan dalam tabel 7 dari 23 ibu yang memiliki pengetahuan cukup, semua memiliki asupan makan baduta yang baik. Nilai p adalah 0,004, hasil dari uji chi-square menunjukkan hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu tentang 1000 hari pertama kehidupan dengan asupan gizi baduta di wilayah Puskesmas Maja. Hipotesis kerja (H_A) diterima karena p-value kurang dari 0,05 (alpha 5%), menunjukkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan ibu tentang 1000 hari pertama kehidupan dengan asupan makanan bayi Maja di daerah Puskesmas.

Studi ini konsisten dengan penelitian Sari (2018) menemukan bahwa ada hubungan antara pengetahuan ibu tentang kesehatan gizi dan status gizi bayi

mereka. Dengan kata lain, semakin baik praktik pemberian makan bayi berdasarkan indeks BB/U, semakin baik status gizinya.

Studi Nazihah (2021) menemukan bahwa pengetahuan ibu tentang 1000 HPK, pola asuh orang tua, dan kebiasaan makan anak usia 36 hingga 59 bulan terkait satu sama lain. Penelitian Wahyuni dkk. (2022) juga menemukan bahwa pengetahuan ibu tentang pola makan seimbang terkait dengan status gizi balita usia 24 hingga 35 bulan.

Studi sebelumnya yang dilakukan oleh Anggraeni et al (2020) di Kabupaten Wajo, yang menemukan hubungan antara pengetahuan ibu tentang bagaimana memberi makan bayi secara seimbang (p -value = 0,047), dan penelitian Kuswanti & Azzahra (2022) di Desa Ngliliran Kecamatan Panekan Kabupaten Matanz juga menemukan hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu tentang bagaimana memberi makan bayi secara seimbang (p -value = 0,000).

Pengetahuan ibu dapat memengaruhi perilaku pemberian makan bayi. Ketidaktahuan ibu dapat menyebabkan bayi memiliki asupan gizi yang rendah. Sebaliknya, apabila pengetahuan ibu baik, asupan makanan bayi balita normal. Gizi anak balita termasuk ASI, makanan tambahan berkualitas tinggi, persiapan makanan, makanan bergizi, penitipan anak, termasuk vaksinasi, pemberian suplemen gizi, memandikan anak, dan hal lainnya.

Makanan yang dikonsumsi bayi dapat dikaitkan dengan pengetahuan ibu. Dari 30 responden (35,3%), diketahui bahwa mereka tahu tentang 1000 hari pertama kehidupan, 23 responden (76,7%) mengatakan bahwa anak balita mereka menerima asupan gizi yang cukup, dan hanya 7 responden (23,3%) mengatakan bahwa anak balita mereka menerima asupan gizi yang buruk. Berdasarkan hasil yang diperoleh peneliti menunjukkan mayoritas responden yang memiliki pengetahuan baik juga memiliki asupan gizi yang baik. Faktor-faktor seperti peran keluarga dan pengalaman orang lain dalam memberi makan anak dapat berpengaruh pada frekuensi pemberian makan yang terpenuhi, pengalaman orang lain dalam memberi makan anak yang menceritakan pengalaman ibu dalam memberikan makanan kepada anaknya. Oleh karena itu, asupan baduta adalah cukup.

b. Hubungan Sikap Ibu Dengan Asupan Makan Baduta Di Wilayah Puskesmas Maja

Hubungan sikap ibu dengan asupan makan baduta di wilayah Puskesmas Maja disajikan pada tabel 8. Dari 85 responden, 24 yang memiliki sikap baik juga memiliki asupan baduta yang cukup.

Menurut hasil penelitian yang dilakukan dengan uji chi-square, ditemukan bahwa ada hubungan yang signifikan antara sikap ibu terhadap 1000 hari pertama kehidupan dengan asupan gizi baduta di wilayah Puskesmas Maja. Didapat nilai p -value 0,032 menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara sikap ibu terhadap 1000 hari pertama kehidupannya dengan asupan gizi bayi di wilayah Puskesmas Maja. Hipotesis kerja (H_A) diterima karena terbukti bahwa p -value kurang dari 0,05 (alpha 5%).

Sikap ibu tentang nutrisi anak memengaruhi bagaimana mereka memberikan makanan yang sehat kepada anak mereka. Persepsi ibu yang berasal dari interaksi sosial, seperti: Perilaku yang ditunjukkan oleh ibu saat memberikan makanan di rumah mungkin dipengaruhi oleh faktor lain seperti lingkungan. Data

di Indonesia menunjukkan bahwa rendahnya pendapatan keluarga menyebabkan mereka tidak memiliki kemampuan untuk membeli makanan untuk semua anggota keluarga, menyebabkan 13% anak balita mengalami keterlambatan perkembangan.

Penelitian Hafrid yang menunjukkan bahwa sikap ibu mempengaruhi perilaku makan anak, khususnya yang berkaitan dengan pola makan seimbang. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa Perilaku makan anak dipengaruhi oleh kebiasaan makan ibu.

Menurut penelitian ini, sikap ibu terkait dengan asupan makanan bayi mereka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar ibu memiliki sikap baik terhadap 1000 HPK memiliki baduta dengan asupan makanan yang baik; 24 responden (80,0%) memiliki asupan makanan yang cukup, dan hanya 6 responden (20,0%) memiliki asupan makanan yang buruk. Hal ini disebabkan oleh kemungkinan bahwa responden dengan sikap yang baik memiliki pengetahuan yang lebih akurat tentang 1000 HPK mereka dan perilaku berdasarkan pengetahuan lebih lama bertahan daripada perilaku tidak berdasarkan pengetahuan. Sikap ibu terhadap seribu hari pertama kehidupan dipengaruhi oleh pengetahuannya dan faktor sosial dan budaya di sekitarnya.

c. Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang 1000 Hari Pertama Kehidupan dengan Status Gizi Baduta di Wilayah Puskesmas Maja

Dari 85 responden, 15 responden yang memiliki pengetahuan yang baik juga memiliki status gizi yang baik; hubungan antara pengetahuan ibu tentang 1000 hari pertama kehidupan dengan status gizi balita di wilayah Puskesmas Maja disajikan pada Tabel 9.

Karena hasil p-value kurang dari 0,05 (alpha 5%), hipotesis kerja (H_A) diterima dan terbukti ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu tentang 1000 hari pertama kehidupan dengan status gizi balita di wilayah Puskesmas Maja. Nilai yang diperoleh p-value adalah 0,001.

Faktor internal dan eksternal termasuk pendidikan orang tua, jenis pekerjaan, pendapatan orang tua, pengetahuan ibu, ketersediaan makanan, dan perilaku makan. Informasi adalah komponen tambahan yang mempengaruhi pengetahuan; individu yang memiliki lebih banyak sumber informasi memiliki pengetahuan yang lebih luas. Secara umum, kecepatan memperoleh pengetahuan baru terkait dengan kemudahan mendapatkan informasi.

Seseorang memperoleh pengetahuan setelah mempersepsikan sesuatu. Pengetahuan mempunyai tingkatan yang berbeda-beda, salah satunya adalah proses mengetahui sesuatu yang dipelajari atau diterima. Dalam kasus ini, pengetahuan ibu tentang pemenuhan pola makan baduta sebelum anak berusia dua tahun atau pada 1000 HPK sangat penting untuk mencegah masalah gizi selama pertumbuhan anak (Nurmaliza et al., 2019).

Ini sesuai dengan studi yang dilakukan oleh Maharani et al. (2019), yang menunjukkan bahwa pengetahuan orang tua tentang nutrisi berpengaruh besar pada bagaimana mereka bertindak dan berperilaku saat memilih makanan untuk anak mereka. Ketidaktahuan tentang makanan yang penuh nutrisi mengakibatkan pemilihan makanan yang tidak sehat dan kurang nutrisi, yang pada akhirnya menyebabkan gizi buruk dan kekurangan pada anak.

Hasil penelitian ini sesuai dengan studi Suradji et al (2018) menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu tentang status gizi

balita di desa Wonorejo dan sikap mereka terhadap makanan yang akan dikonsumsi keluarga. Ibu yang sadar gizi memahami betapa pentingnya menjaga gizi yang baik untuk kesehatan balita mereka.

Hal ini sesuai dengan penelitian Rafa (2022), yang menemukan hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu tentang gizi dan status gizi balita di Desa VII Bagan Deli Belawan.

Selama 1000 HPK, status gizi anak-anak berpengaruh terhadap kualitas kesehatan, kinerja mental, dan produktivitas di masa depan. Mereka mengalami gangguan saraf, kapasitas belajar yang buruk, kemungkinan putus sekolah yang lebih tinggi, produktivitas dan kapasitas kerja yang rendah, pendapatan yang rendah, dan berkurangnya kemampuan untuk memberikan makanan dan perawatan yang sehat kepada anak-anak mereka (Kementerian Kesehatan, 2013). Hal ini berpotensi menyebarkan kemiskinan dan malnutrisi ke generasi berikutnya (USAID, 2014). Oleh karena itu, untuk meningkatkan kualitas hidup generasi berikutnya, intervensi gizi pada 1000 HPK menjadi prioritas utama (Dhirah et al, 2020).

Sebagai asumsi dari penelitian ini, pengetahuan ibu terkait dengan status gizi bayi mereka. Dari 30 responden (35,3%), diketahui bahwa mereka mengetahui tentang 1000 HPK dengan baik, 15 ibu (50,0%) memiliki status gizi baduta baik, dan hanya 9 ibu (30,0%) memiliki status gizi baduta buruk. Berdasarkan hasil yang didapat menunjukkan bahwa ibu yang mempunyai pengetahuan baik mempunyai status gizi baduta yang baik. Ini karena sebagian besar responden mengetahui bahwa 1000 hari pertama kehidupan dimulai sejak bayi dalam kandungan hingga bayi berusia 24 bulan. Menurut beberapa ibu, usia yang tepat untuk mulai memberikan makanan tambahan selain ASI adalah setelah seribu hari pertama kehidupan. Hasil yang didapat menggambarkan bahwa sebagian besar ibu yang memiliki Baduta di wilayah Puskesmas Maja mempunyai pendidikan yang baik, dengan sebagian besar responden telah menyelesaikan sekolah menengah atas di wilayah tersebut. Dalam hal ini, responden memiliki pengetahuan dan pengalaman yang cukup. Ini dapat mencakup memberi tahu ibu bayi tentang apa yang diperlukan anak mereka untuk tumbuh sehat, dan bagaimana memantau perkembangan mereka di posyandu untuk melindungi kesehatan gizi baduta.

d. Hubungan Sikap Ibu Tentang 1000 hari Pertama Kehidupan Dengan Status Gizi Baduta Di Wilayah Puskesmas Maja

Dari 85 responden di wilayah Puskesmas Maja, 15 orang dengan sikap baik menunjukkan status gizi yang baik. Hubungan antara sikap ibu terhadap 1000 hari pertama kehidupan dengan status gizi balita disajikan pada Tabel 10.

Berdasarkan hasil studi menunjukkan bahwa sikap ibu terhadap baduta selama 1000 hari pertama kehidupannya sangat terkait dengan status gizinya. Didapati hasil menggunakan metode uji chi-square menunjukkan p-value 0,010. Hipotesis kerja (H_A) diterima. Karena p-valuenya kurang dari 0,05 (alpha 5%), ditemukan korelasi yang signifikan antara sikap ibu terhadap status gizi baduta di wilayah Puskesmas Maja dan 1000 hari pertama kehidupannya.

Menurut pendapat Sudarsih (2014) yang berjudul "Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu tentang Status Gizi Balita di Desa Jabon Kecamatan Mojoanyar Kabupaten Mojokerto" sejalan dengan penelitian ini. Penelitian ini menemukan bahwa, meskipun sikap ibu mempengaruhi status gizi bayi secara tidak langsung,

Bahkan jika ibu bersikap negatif terhadap gizi bayi, sikap ibu tetap mempengaruhi kesehatannya.

Lebih lanjut penelitian ini sejalan dengan penelitian “Hubungan Sikap Ibu dengan Status Gizi Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Sawah Lebar Kota Bengkulu” yang dilakukan oleh Oktarina (2017) yang menemukan adanya hubungan yang signifikan antara sikap ibu dengan anak di wilayah kerja Puskesmas Sawah Lebar Kota Bengkulu ditemukan. sikap ibu dan status gizi anak kecil. Sikap ibu dapat mempengaruhi perilakunya dalam memenuhi kebutuhan gizi anak, sehingga ibu yang berpandangan positif tentang gizi dapat lebih membantu anaknya lebih baik.

Sebagai asumsi dari penelitian ini, bahwa sikap ibu tentang 1.000 hari pertama kehidupan berkorelasi dengan status gizi baduta. Dari 30 ibu (35,3%), yang menunjukkan sikap baik terhadap 1000 hari pertama kehidupan, 15 ibu (50,0%) menunjukkan status gizi baik, dan hanya 7 ibu (23,3%) menunjukkan status gizi buruk. Ibu yang menunjukkan sikap baik cenderung memiliki status gizi baik, sedangkan ibu yang menunjukkan sikap cukup condong memiliki status gizi kurang. Gizi buruk bayi dapat disebabkan oleh beberapa hal termasuk perilaku ibu saat memilih makanan untuk bayi mereka, serta pola makan yang tidak bervariasi, karena menu yang dikonsumsi tidak memenuhi kebutuhan nutrisi anak balita, yang berdampak pada status gizi mereka. Namun, memahami 1.000 HPK sangat penting untuk membangun sikap yang mendukung praktik gizi yang baik. Oleh karena itu, program pendidikan yang meningkatkan pengetahuan ibu tentang 1.000 HPK dapat memperbaiki sikap mereka dan pada akhirnya, meningkatkan status gizi baduta.

KESIMPULAN

Kesimpulan penelitian yang berjudul "Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu Tentang 1000 Hari Pertama Kehidupan Dengan Asupan Makan Baduta dan Status Gizi Baduta di Wilayah Puskesmas Maja" menghasilkan kesimpulan berikut:

1. Sebagian besar ibu (35,3%) yang mengetahui pengetahuan baik paling banyak tentang 1000 hari pertama kehidupan.
2. Sebagian besar ibu (35,3%) yang mengetahui sikap baik paling banyak terhadap 1000 hari pertama kehidupan.
3. Sebagian besar baduta (67,1%) mengonsumsi asupan makan dengan baik.
4. Sebagian besar baduta (35,3%) memiliki status gizi yang baik.
5. Dengan p-value 0,004, terdapat hubungan antara pengetahuan ibu tentang 1000 hari pertama kehidupan dengan asupan baduta.
6. Dengan p-value 0,032, terdapat hubungan antara sikap ibu tentang 1000 hari pertama kehidupan dengan asupan baduta.
7. Dengan p-value 0,001, terdapat hubungan antara pengetahuan ibu tentang 1000 hari pertama kehidupan dengan status gizi baduta.
8. Dengan p-value 0,010, terdapat hubungan antara sikap ibu tentang 1000 hari pertama kehidupan dengan status gizi baduta.

DAFTAR PUSTAKA

Anggraeni, P. S., Munawaroh, M., & Ciptiasrini, U. (2020). Hubungan pengetahuan, sikap, sarana prasarana puskesmas tentang gizi seimbang

- terhadap perilaku pemenuhan gizi balita. *Jurnal Ilmiah Kebidanan Indonesia*, 10(04), 188-195.
- Asqia, N., Lestari, A., & Harun, H. (2024). Strategi Orang Tua Dalam Pembiasaan Mengonsumsi Sayuran Pada Anak. *Smart Kids: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 6(1), 38-47.
- Dhirah, U. H., Rosdiana, E., Anwar, C., & Marniati, M. (2020). Hubungan perilaku ibu tentang 1000 hari pertama kehidupan dengan status gizi baduta di Gampong Mibo Kecamatan Banda Raya Banda Aceh. *Journal of Healthcare Technology and Medicine*, 6(1), 549-561.
- Hidayati, D. U., Yulastini, F., & Fajriani, E. (2022). Pengaruh Edukasi 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Wanita Usia Subur (WUS). *Holistic Nursing and Health Science*, 5(2), 169-177.
- Jamil, M. (2020). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Orang Tua Dengan Praktik Pencegahan Cedera Pada Anak Pra Sekolah. *Surya*, 12(1), 16-25.
- Kuswanti, I., & Azzahra, S. K. (2022). Hubungan pengetahuan ibu tentang pemenuhan gizi seimbang dengan perilaku pencegahan stunting pada balita. *Jurnal Kebidanan Indonesia*, 13(1).
- Maharani, M., Wahyuni, S., & Fitrianti, D. (2019). Tingkat pengetahuan dan sikap ibu terkait makanan tambahan dengan status gizi balita di Kecamatan Woyla Barat. *AcTion: Aceh Nutrition Journal*, 4(2), 81-88.
- Menteri Kesehatan Republik Indonesia Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022, 2023
- Mochamad Fauzan, D. A. V. A. (2024). Perbandingan Status Anemia Pada Kasus Anak Undernutrition Dan Anak Normal Di Sdn 2 Neglasari Lampung Selatan.
- Nazihah, A. (2021). Hubungan pengetahuan ibu tentang 1000 HPK, pola asuh, pola makan dengan status gizi usia 36-59 bulan. *ARGIPA*, 6(2), 152-162.
- Notoatmodjo, S. (2012). Pendidikan dan perilaku kesehatan. In Rineka Cipta: Jakarta. Rineka Cipta
- Nurmaliza, N., & Herlina, S. (2019). Hubungan pengetahuan dan pendidikan ibu terhadap status gizi balita. *Jurnal Kesmas Asclepius*, 1(2), 106-115.
- Oktarina, M. (2017). Hubungan Sikap Ibu Dengan Status Gizi Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Sawah Lebar Kota Bengkulu. *Medika Respati: Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 12(4), 64-68.
- Par'i, H. M. (2019, October). Penilaian status gizi: dilengkapi proses asuhan gizi terstandar. EGC.
- Puskesmas Maja, (2022). Profil Kesehatan Puskesmas Maja.
- Rafa, M. (2022). Hubungan Sikap, Dukungan Keluarga Dan Pola Asuh Terhadap Status Gizi Balita Usia 6-24 Bulan Di Puskesmas Menes: Relationship between Attitude, Family Support and Parenting Patterns on the Nutritional Status of Toddlers Age 6-24 Months at the Menes Community Health Center. *Indonesian Scholar Journal of Nursing and Midwifery Science (ISJNMS)*, 2(03), 595-603.
- Sari, M. R. N., & Ratnawati, L. Y. (2018). Hubungan pengetahuan ibu tentang pola pemberian makan dengan status gizi balita di wilayah kerja Puskesmas Gapura Kabupaten Sumenep. *Amerta Nutrition*, 2(2), 182-188.

- Sharlin, J., dan Edelstein, S. (2011). *Essentials of Life Cycle Nutrition*. Jones and Bartlett Publisher, LLC
- Sibagariang, EE. (2010). *Gizi dalam Kesehatan Reproduksi*. Jakarta: CV Trans Info Media.
- Sudarsih, S. (2014). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Ibu Tentang Status Gizi Balita Di Desa Jabon Kecamatan Mojoanyar Kabupaten Mojokerto. *Medica Majapahit (JURNAL ILMIAH KESEHATAN SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN MAJAPAHIT)*, 6(1).
- Suradji, F. R., Warwuru, P. M., & Umakaapa, M. (2023). Dukungan Keluarga Dan Status Gizi Pada Balita Di Kota Merauke Provinsi Papua Selatan. *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, 2(11), 4417-4428.
- Syampurma, H. (2018). Studi tentang tingkat pengetahuan ilmu gizi siswa-siswi SMP Negeri 32 Padang. *Jurnal Menssana*, 3(1), 88-99.
- Wahyuni, C. (2018). *Panduan lengkap tumbuh kembang anak usia 0-5 tahun*. STRADA PRESS.